

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan penting yang disebut masa keemasan (*golden age*), yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Pada usia 0–6 tahun, anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas perlu diarahkan secara seimbang sebagai dasar pembentukan kepribadian yang utuh (Puspitasari, 2022).

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam jalur pendidikan formal, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat (3), pendidikan anak usia dini pada jalur formal dapat berupa TK, Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang setara. TK berperan dalam menyelenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan, dan potensi anak secara menyeluruh sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Untuk mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik, diperlukan pembiasaan sejak dini yang didasarkan pada teori yang kuat serta penerapan praktik secara konsisten. Menurut Muazzomi, dkk (2022) pada usia ini, anak mulai menunjukkan kepekaan dan sensitivitas terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi

pendidik PAUD untuk memahami setiap aspek perkembangan anak agar proses tumbuh kembangnya dapat berlangsung secara optimal.

Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini, membentuk fondasi bangsa, dan mengoptimalkan perkembangan anak. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan harus dimulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi (Kasmiasi, 2023). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, guna mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Pada dasarnya, pelaksanaan PAUD berfokus pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu. Dalam proses ini, keterampilan motorik menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik anak antara lain adalah faktor genetik, asupan gizi, budaya, serta pola asuh dari lingkungan sekitar (Meriyati dkk, 2020). Pada usia 3 tahun, otak anak telah membentuk sekitar 1.000 triliun koneksi saraf, yang membuatnya dua kali lebih aktif dibandingkan otak orang dewasa, sehingga mampu menyerap informasi dengan sangat cepat. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus di usia dini adalah keterampilan motorik, karena banyak kemampuan kognitif anak bergantung pada keberhasilan perkembangan motorik tersebut (Handayana & Zuhairi, 2019).

Motorik adalah proses menyeluruh dalam tubuh manusia yang mencakup koordinasi dan pengaturan kondisi fisik, yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis guna menghasilkan gerakan yang optimal.

Motorik berperan sebagai sistem penggerak dalam tubuh. Meskipun motorik dan gerak tidak sepenuhnya sama, keduanya memiliki keterkaitan. Secara umum, motorik merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan aktivitas gerakan tubuh (Aulina, 2017).

Keterampilan motorik terdiri dari dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan gerakan tubuh secara menyeluruh dan bersifat besar atau kuat, sedangkan motorik halus lebih berfokus pada gerakan yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi yang lebih rinci. Motorik kasar mencakup aktivitas fisik dengan gerakan anggota tubuh yang besar dan intens (Damayanti & Aini, 2020). Sedangkan gerakan motorik halus memiliki peran yang sangat penting. Motorik halus melibatkan gerakan pada bagian tubuh tertentu yang menggunakan otot-otot kecil. Gerakan ini tidak memerlukan kekuatan fisik, namun menuntut koordinasi yang tepat dan ketelitian tinggi (Depdiknas:2007:1). Perkembangan motorik halus yang optimal akan memberikan dampak positif bagi kehidupan individu, baik dalam aktivitas sehari-hari seperti mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan sebagainya, maupun dalam kegiatan pendidikan seperti menulis atau mewarnai. Keterampilan motorik halus mencakup gerakan-gerakan yang dilakukan dengan kontrol yang lembut dan terkoordinasi, seperti membuka dan menutup resleting, menggenggam mainan, atau melakukan aktivitas lain yang memerlukan ketelitian dan keahlian tangan (Meriyati dkk, 2020).

Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat ketika anak tidak menunjukkan perkembangan keterampilan sesuai usianya. Jika hingga usia 6 tahun anak belum mampu menggunakan alat tulis atau alat makan dengan baik, hal ini bisa menjadi tanda keterlambatan. Anak yang mengalami kondisi ini cenderung kesulitan mengoordinasikan gerakan tangan dan jari secara fleksibel. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan tangan dan jari untuk melakukan aktivitas seperti makan, menulis, menggambar, meronce, menggunting, melipat, mengenakan pakaian, serta bermain yang melibatkan koordinasi tangan (Sari dkk, 2020). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Yanti & Fridalni (2020) bahwa setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda-beda, ada yang berkembang lebih lambat, ada pula yang sesuai dengan tahap perkembangannya, tergantung pada tingkat kematangan masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi pendidik atau orang tua, terutama ibu, untuk memahami permasalahan yang mungkin muncul serta mencari solusi guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Seorang anak dianggap mengalami keterlambatan motorik jika pada usia tertentu ia belum menunjukkan perkembangan keterampilan yang seharusnya sudah dikuasai.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas dan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 22 hingga 26 Juli 2024 terhadap 18 anak, yang terdiri dari 6 perempuan dan 12 laki-laki, ditemukan bahwa di kelompok B3 TK Negeri Sungai Rengas, Kabupaten Batang Hari, masih terdapat 10 anak, yaitu AF, AD, GA, G, MAJ, NH, RMR, RA, MFK, dan R yang keterampilan motorik halusnya belum berkembang secara optimal.

Beberapa permasalahan terkait keterampilan motorik halus terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, pada saat kegiatan pembelajaran, anak masih mengalami kesulitan saat diminta oleh guru untuk menggambar bentuk sederhana serta belum mampu menjelaskan hasil gambar yang telah dibuat oleh anak. Selain itu, ketika guru memberikan tugas berupa kegiatan melipat, menggunting, dan menempel sederhana, anak juga menunjukkan hambatan dalam melaksanakan tugas tersebut. Kesulitan terlihat pada saat melipat kertas yang belum tepat, hasil guntingan yang masih belum rapi, serta hasil tempelan yang cenderung tidak beraturan.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan motorik halus anak disebabkan oleh minimnya kegiatan pembelajaran yang mendukung aspek tersebut. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas yang sesuai dan menarik minat anak, sehingga dapat membantu mengoptimalkan perkembangan motorik halus mereka secara efektif.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak, salah satunya melalui metode bermain dalam proses pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan bermain, anak dapat bergerak bebas, berinteraksi, dan mengekspresikan diri bersama teman-temannya, sehingga mereka merasa lebih senang dan bahagia. Rasa gembira saat bermain ini secara tidak langsung mempermudah anak dalam menyerap berbagai hal penting yang mendukung tahapan perkembangannya. Menurut Wiwik (2017) bermain merupakan aktivitas yang dilakukan atas dasar kesenangan, tanpa memikirkan hasil akhirnya. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela, tanpa adanya tekanan atau paksaan

dari luar. Salah satu bentuk kegiatan bermain yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan *papercraft*.

Papercraft adalah seni merakit suatu objek menggunakan bahan dasar kertas. Prosesnya melibatkan kegiatan seperti memotong, menggunting, melipat, merekatkan, dan menempelkan potongan-potongan kertas hingga membentuk suatu model yang diinginkan. Hasil akhirnya dapat berupa bentuk tiga dimensi sesuai dengan desain yang telah dirancang (Dwi, 2022). *Papercraft* memiliki berbagai manfaat bagi anak, di antaranya melatih kemampuan visual, meningkatkan daya observasi, kecermatan, dan ketelitian. Selain itu, aktivitas ini juga membantu anak mengasah ketepatan dalam merancang bentuk, menumbuhkan kreativitas, serta merangsang perkembangan fungsi otak. Hal ini karena dalam membuat *papercraft* diperlukan koordinasi antara mata, tangan, dan kepekaan rasa yang dikendalikan oleh kerja otak, sehingga tercipta keseimbangan antara fungsi otak kiri dan kanan. Kegiatan *papercraft* sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan motorik halus di TK Negeri Sungai Rengas Kabupaten Batang Hari, merupakan inovasi baru. Oleh karena itu, diperlukan tahap pengenalan terlebih dahulu kepada para guru sebelum kegiatan ini diterapkan kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Kegiatan *Papercraft* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Pada Kelompok B3 Di TK Negeri Sungai Rengas Kabupaten Batang Hari”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa anak yang belum mampu menggambar bentuk sederhana
2. Masih ada beberapa anak yang belum mampu menjelaskan hasil gambar yang telah dibuat
3. Masih ada beberapa anak yang belum mampu melipat sesuai pola
4. Masih ada beberapa anak yang belum mampu menggunting dengan rapi
5. Masih ada beberapa anak yang belum mampu menempel dengan dengan tepat
6. Kurangnya kegiatan dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini dibatasi pada anak kelompok B di TK Negeri Sungai Rengas Kabupaten Batang Hari
2. Kegiatan *papercraft* dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan untuk perkembangan motorik halus yang terbuat dari origami.
3. Dalam penelitian ini perkembangan motorik halus dibatasi pada keterampilan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil seperti perkembangan pergerakan jari-jemari tangan, pergerakan

pergelangan tangan yang tepat serta koordinasi antara mata dan tangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat Pengaruh Kegiatan *Papercraft* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Pada Kelompok B3 Di TK Negeri Sungai Rengas Kabupaten Batang Hari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk Mengetahui Pengaruh Kegiatan *Papercraft* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Pada Kelompok B3 Di TK Negeri Sungai Rengas Kabupaten Batang Hari.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas diharapkan dapat memberi manfaat bagi perorangan atau institusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dapat menambah wawasan tentang kegiatan *papercraft* untuk pembelajaran yang edukatif dalam perkembangan motorik halus anak usia dini
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru, mendapatkan pengetahuan baru tentang pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan melalui kegiatan *papercraft*

- b. Bagi anak, dapat mengeksplor imajinasi mereka melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan anak menjadi lebih kreatif dalam menggunakan origami dan kertas lain yang ada disekitarnya.
- c. Bagi penulis, menambah wawasan penulis dan menambah pengalaman dengan menerapkan teori yang dipelajari.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun definisi istilah sebagai berikut:

1. Perkembangan motorik halus anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil seperti jari-jemari tangan, koordinasi mata dan tangan dan mampu mengendalikan emosi.
2. kegiatan *papercraft* yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kegiatan keterampilan yang menghasilkan benda/barang kerajinan dari kertas, dilakukan dengan cara menggunting, melipat dan menempel pada saat kegiatannya yang membutuhkan keterampilan koordinasi antara mata dan tangan, kerapian, dan ketelitian.